

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pola Asuh Anak

2.1.1. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa secara bahasa “orang tua artinya ayah dan ibu kandung” (Tim Penyusun Pusat Kamus Pusat Bahasa KBBI, 2005: 1093). Dalam Bahasa Arab kata orang tua sepadan dengan al-wa lid atau al-wa lidan, sedangkan dalam bahasa Inggris berarti *parent*, yang berarti orang tua atau pendidik atas dasar hubungan darah. Fungsi dan peran orang tua adalah sebagai pelindung setiap anggota keluarga, karena orang tua adalah kepala keluarga. Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Allah SWT untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik anak, maka sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tuanya (Wehr, H, 1979: 98). Sehingga orang tua memiliki peran penting dan strategi selain itu, wanita modern juga dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan untuk diakui oleh lingkungan sosialnya dan kebutuhan untuk berprestasi. Pada akhirnya keberadaan tempat penitipan anak dan jasa pengasuh tentu akan sangat terasa manfaatnya. Ajaran-ajaran Islam yang mulia harus ditransfer dan ditanamkan kepada anak melalui pendidikan dalam keluarga. Dengan beralaskan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Keharmonisan komunikasi antara orang tua dan anak dapat dibangun jika sejumlah prinsip etika komunikasi dalam Islam.

2.1.2. Pengertian Pola Asuh Anak

Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerjasedangkan asuh, memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu, melatih).

Dari kedua pengertian di atas, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh pada seorang anak berasal dari mana saja, misalnya dari orang tua, kakek atau nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar, bahkan juga ada yang dari pembantu atau yang biasa disebut dengan *baby sitter*, orang tua adalah individu yang memegang peranan penting sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Mereka merupakan individu yang sangat berpengaruh (Jurnal Studi Keislaman Vol. 4 No. 1: 2018).

Menurut Chabib Thoha, pola asuh orang tua merupakan suatu cara yang terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawabnya kepada anak. Dimana tanggungjawab primer, oleh karena anak ini adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dari tali perkawinan antara suami dan isteri dalam suatu keluarga, begitupun dengan kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya melalui berbagai segi, seperti cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah atau hukuman, dan cara orang tua dalam memberikan perhatian (Thoha, C. 1996: 109).

“Peran Pengasuh pengganti Ibu Bekerja Bagi Anak Usia 0 - 4 Tahun”

Menurut Wahyuning, pola asuh adalah merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Mussen mengatakan bahwa pola asuh itu sebagai cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain: pengetahuan, nilai, moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Selain itu, menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah menyatakan bahwa “pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan”. Sedangkan menurut Theresia Indira Shanty, Psi. M. Si. , yang dikutip oleh Muallifah juga menyatakan, Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan di dalam Al-Qur’an sebagai berikut: Qur’an Surat at-tahrim/66: 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا

يَعصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Qur’an 66: 6).

2.1.3. Macam macam pola asuh orang tua

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter dalam mendidik seorang anak. Elizabeth B. Hurlock mengemukakan ada tiga pola asuh sebagaimana yang dikutip oleh chabib Thoha. yaitu

2.1.3.1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Biasanya ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak komunikasi dan ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua (Hurlock, E.B. 1993: 93).

Ciri-ciri:

- 1) anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
- 2) orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan menghukum.
- 3) Orang tua cenderung memberi perintah dan larangan pada anak.

- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap membangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

2.1.3.2. Pola asuh demokratis (authoritative)

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya sehingga anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepadanya. Orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak anaknya untuk memilih apa saja yang terbaik bagi anak menurut anak itu sendiri, anak mendengarkan pendapatnya (Idris, Z dan Jamal, L. 1992: 88).

Ciri-ciri:

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik harus dipertahankan oleh anak dan jelek harus ditinggalkan.
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
- 4) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya.

2.1.3.3. Pola asuh permisif (indulgent)

Pola asuh permisif walaupun dilihat menghasilkan hubungan kasih sayang layak antara orang tua dan anak, cenderung berhubungan dengan perilaku yang

berdasarkan kehendak yang agresif. Kelonggaran yang berlebihan disiplin yang tidak konsisten, dorongan ekspresi kebebasan anak sesuai dengan kehendaknya yang berhubungan dengan lingkungan yang tidak terkendali dan perilaku agresif anak. dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial yang tidak menggunakan hukuman (Rutter, S.D. 2003: 14).

Ciri-ciri:

- 1) Anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.
- 2) Anak sering mogok bicara dan tidak mau belajar, serta bertingkah laku menentang.
- 3) Akan mudah berontak dan keras kepala.
- 4) Anak kurang memperhatikan disiplin, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat.

2.2. Konsep Akhlak Anak

2.2.1. Pengertian Akhlak Anak

Teori Tabularasa J. Locke menyatakan bahwa anak laksana kertas putih yang diatas dapat dilukis apasaja menurut kehendak orang tua, laksana lilin lembut yang bisa dibentuk apa saja menurut keinginan para pembentuknya (Zulkifli, L. 2001: 13).

Anak usia sekolah adalah anak yang dianggap cukup umur, baik secara fisik dan mental untuk menghadapi tugas- tugas dalam mengikuti kegiatan formal. Atau disebut juga masa kanak-kanak akhir mulai usia 6-12 tahun (Kartono, K, 1982: 83).

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Menurut Piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logisdiantara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktifitas mentalyang difokuskan pada obyek-obyek dan peristiwa-peristiwanyata atau konkrit dapat diukur (Desmita, 2011: 104).

2.2.2. Pengertian Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, akhlak mempunyai pengertian budi pekerti atau kelakuan. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam kamus *al-munjid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Rohman Ritonga dalam bukunya "*Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*" menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan akhlak ialah "suatu perilaku atau tindakan seseorang sebagai penjelmaan (manifestasi) dari sifat mental yang terkandung di kalbunya.

Ibnu Maskawih mendefinisikan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif Al-Jurjani mengartikan akhlaq sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir (Basyir, D. 2013: 3). Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa

mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang. Pembinaan akhlak melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, seperti dikutip Ulil Amri Syafri, keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seseorang. Dengan keteladanan yang diperolehnya, seseorang akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman aqidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan. Orang tua diharapkan dapat mengoptimalkan pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari.

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi (Matta, A. 2006: 14). Adapun Macam-macam akhlak;

1. Akhlak yang baik adalah tanda kebahagiaan seseorang di dunia dan di akhirat.

Tidaklah kebaikan-kebaikan datang atau didapatkan di dunia dan di akhirat kecuali dengan berakhlak dengan akhlak yang baik. Dan tidaklah keburukan-keburukan ditolak kecuali dengan cara berakhlak dengan akhlak yang baik. Maka kedudukan akhlak dalam agama ini sangat tinggi sekali. Bahkan Nabi kita Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau mengatakan:

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Bertaqwa kepada Allah dan berakhlak dengan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)

2. Akhlak jujur yaitu sesuai apa yang diucapkan dengan dengan apa yang ada di dalam hati. Ketika seseorang mengucapkan dengan lisannya, maka hal tersebut sesuai dengan apa yang ada di hatinya. Adapun jika berbeda antara yang dia tampilkan dan dia sembunyikan, maka ini adalah kemunafikan. Dan kemunafikan bisa jadi kemunafikan yang besar atau juga kemunafikan yang kecil tergantung dengan perbedaan antara yang dia tampilkan dan dia sembunyikan. Jika dia menampilkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran, maka ia adalah kemunafikan yang besar. Namun apabila dia menampilkan bahwasanya ia menepati janji akan tetapi ia menyembunyikan kebohongan atau menyembunyikan khianat, maka ini termasuk nifaq asghar. Nabi kita ‘Alaihish Shalatu was Salam pernah bersabda:
3. Berkata Syaikh bin Baz Rahimahullah bahwa diantara akhlak yang disyariatkan dalam Islam yaitu amanah -bertanggung jawab-. Amanah mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di agama kita. Allah ‘Azza wa Jalla menawarkan amanah tersebut kepada langit dan bumi. Maka semuanya merasa khawatir untuk memikulnya dikarenakan besarnya perkara itu. Allah.
4. Malu adalah akhlak yang sangat agung dan sifat yang sangat mulia yang hendaknya seseorang berakhlak dengan akhlak ini. Dan apabila seorang berakhlak dengan akhlak ini, akhlak ini akan menghalanginya dari seluruh perbuatan-perbuatan yang buruk dan mengantarnya kepada perbuatan-perbuatan yang baik. Karena sifat malu seluruhnya adalah kebaikan dan tidak

akan mendatangkan kecuali kebaikan. Sebaliknya, apabila sifat malu ini hilang dari seseorang, maka kebaikan akan meninggalkannya dan dia tidak akan malu untuk melakukan keburukan apapun.

2.3. Pembinaan Akhlak Anak

2.3.1. Pengertian Pembinaan Akhlak Anak

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata *bina*. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.

Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek.

Menurut Ahmad Tanzeh (2009: 144) menjelaskan bahwa pembinaan juga dapat diartikan sebagai: “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Ketidaktercapaian apa yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kondisi seseorang tersebut baik secara psikis maupun mental. Di sini peran pembinaan ini sangat diperlukan guna *me-refresh* kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali agar tidak mengalami depresi, dan hal ini sangat membantu agar apa yang direncanakan tadi dapat tercapai dengan baik.

Kesehatan mental adalah kemampuan menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa. Kedua hal tersebut bagi manusia sangat penting, karena cerminan manusia adalah terletak pada mentalnya. Jika manusia telah mengalami tidak sehat mentalnya, menurut hasil penelitian, akan mempengaruhi keseluruhan hidupnya.

Menurut Sumodiningrat, G (1999: 22) pembinaan tidaklah selamanya, melainkan dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pembinaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Sebagaimana disampaikan di muka bahwa proses belajar dalam rangka pembinaan akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi :

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c. Tahap Peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Dengan demikian, pembinaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pembinaan kelompok di dalam lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah dalam berbagai aspek kesejahteraan dalam kehidupan. Sebagai tujuan, maka

pembinaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya adalah *Pertama* berupa ibadah (sebagai *abd Allah*) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*). *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature*), yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti *fitrah*, bakat, minat, sifat, dan karakter yang berkecenderungan kepada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia ini untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat

yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.

2.3.2. Metode Mendidik Akhlak Anak

Di dalam pembinaan akhlak terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk mempermudah para pendidik (guru) dalam membina akhlak peserta didik. Metode tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim al-Hamd diantaranya :

a. Mendidik Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Seperti halnya yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim yaitu “Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya (M. Bin Ibrahim Al-Hamd, 2002: 27).

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan dapat membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid akan meniru semua apa yang dilihat dari gurunya. Sebaliknya, kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga akan berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw., menjadi acuan bagi orang tua

sebagai teladan utama, dilain pihak orang tua hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

b. Mendidik Melalui Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang paling sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun.

c. Mendidik Melalui Nasihat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu :

Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan naseihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat ini adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan berpegang kepada jamaah beriman.

Berdasarkan pendapat di atas, maka sudah jelas bahwa dalam melaksanakan pendidikan maupun pembinaan akhlak dapat menggunakan pemberian nasihat. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

d. Mendidik Melalui Curhat.

Metode curhat dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang paling dalam merupakan cara paling cemerlang karena jawaban akan datang atau langsung keluar dari anak itu sendiri. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, ketika seorang pemuda meminta izin kepada beliau untuk mengizinkan pemuda tersebut berzina. Kemudian yang akhirnya pemuda itu tidak lagi tersirat keinginan untuk berzina.

e. Mendidik Melalui Pembiasaan

Mendidik dengan kebiasaan dan kedisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Karena pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil ketika sudah dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan.

Hal ini dijelaskan Allah dalam al-Quran, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya orang yang

membersihkan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.(Qur’an, 91: 7-10)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak terpuji sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

f. Mendidik Melalui Cerita dan Kisah

Metode cerita atau dongeng merupakan metode mendidik akhlak dengan cara komunikasi yang bersifat universal dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak. Cerita atau dongeng merupakan metode yang sangat baik untuk peserta didik dalam hal pembinaan akhlak khususnya. Secara tidak langsung, mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng akan membuat peserta didik

mengerti hal-hal yang baik dan buruk. Melalui dongeng juga bisa mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada mereka

Hendaklah, seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak berbicara. Seorang pendidik juga haruslah dapat memanfaatkan emosi dan perhatian orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikan.

g. Mendidik Melalui Penghargaan dan Hukuman

Mendidik melalui penghargaan ialah metode dengan cara memberikan sebuah penghargaan, seperti hadiah, ucapan yang mengembirakan, dan lain sebagainya. Metode ini bisa menjadi sarana untuk perbaikan perilaku sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku yang tercela juga memotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi.

Sedangkan melalui hukuman ialah metode dengan cara memberikan sanksi kepada anak karena berbuat kesalahan. Metode ini lebih baik dilakukan jika metode yang dijelaskan sebelumnya tidak berhasil diterapkan bagi seorang anak, karena hukuman atau dalam istilah lain *punishment* kurang baik dilakukan kepada anak karena sifat yang beraneka ragam pada anak akan memungkinkan kepada ia tersinggung akan sanksi yang diberikan kepadanya.

Berbagai studi dan penelitian telah mengatakan bahwa pemberian hukuman (yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak dan tidak melebihi batas kewajaran) mampu memperkuat kecenderungan seseorang untuk memegang teguh perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat.

Seperti hal dijelaskan Muhammad Sayyid Az-Za'balawi yaitu : Pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan, seperti halnya pemberian hukuman yang positif mampu menjadi pendorong seseorang di dalam usahanya menuju kematangan dan kedewasaan. Sedangkan tujuan dasar pemberian hukuman adalah untuk melatih dan membiasakan anak kecil untuk bisa menerima batasan-batasan yang mutlak diterapkan serta bertujuan membantu mengarahkan energi dan potensi anak. Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa pemberian hukuman yang bersifat positif akan lebih mampu untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hal pembentukan akhlak yang baik.

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa ada beberapa cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak, diantaranya :

1. Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak,
2. Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam memberi hukuman,
3. Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang berat.

Dengan demikian, hukuman yang dianjurkan dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan hukuman tidak menyakiti dengan niat memberi pelajaran semata. Dalam memberikan sanksi ini juga hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh

allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.

2.4. Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi Diyah Febriani (2010), mahasiswi Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul: “*Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak* (Studi Kasus Lima Keluarga di Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul). Skripsi ini menyimpulkan bahwa permasalahan dalam pendidikan agama Islam pada anak di lima keluarga dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul adalah pengetahuan orang tua tentang agama Islam yang minim, orang tua yang masih percaya tentang tokoh gaib seperti *Simbah Mentuk* yang menjaga dusun Kedungjati dan sikap kebiasaan, bentuk perilaku orang tua menjadi acuan anak-anak untuk ditiru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian kami adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua dan perbedaannya adalah penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membina pendidikan Agama Islam pada anak sedangkan penelitian kami untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak usia sekolah dasar
2. Skripsi Faisal Nur Hidayat (2007) mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul: *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Tukang Ojek* (Studi

Kasus pada keluarga Tukang Ojek yang Mangkal di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang). Skripsi ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai tukang ojek bervariasi. Tukang ojek yang cenderung menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya akan memiliki kedekatan emosi yang baik dan keterbukaan antara orang tua dan anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian kami adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua dan perbedaannya adalah penelitian ini pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak keluarga tukang ojek sedangkan penelitian kami untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak usia sekolah dasar. Perbedaan lain adalah penelitian ini hanya terbatas pada keluarga tukang ojek tetapi anak tidak dibatasi hanya pada anak sekolah dasar sedangkan penelitian kami tidak terbatas hanya pada keluarga tukang ojek tetapi juga semua keluarga atau orang tua yang mempunyai anak sekolah dasar.

3. Skripsi Mar'atus Sholika (2018) IAIN Kalijajaga Yogyakarta dengan judul: *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Sekolah dalam Pembentukan Akhlak*. skripsi ini menyimpulkan bahwa pola asuh bapak Suharjo dilihat dari penerapan disiplin atau aturan masih kurang tegas, karena peraturan yang diterapkan masih bersifat instruksi serta masih bersifat acuh terhadap kemandirian anak. Pola asuh bentuk ini termasuk pola asuh demokratis yang membuat anak belajar menjadi lebih mandiri untuk melakukan aturan dan tugas-tugasnya sendiri. Metode pembentukan akhlak terhadap anak dalam

keluarga bapak Suharjo cenderung kepada metode pembiasaan, keteladanan, nasihat dan cerita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian kami adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua dan perbedaannya adalah penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak sedangkan penelitian kami untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak usia sekolah dasar. Perbedaan lain adalah penelitian ini tidak hanya terbatas pada sekolah dasar tetapi penelitian kami terbatas hanya pada anak sekolah dasar.

2.5. Kerangka Pikir

Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang pintar, cerdas, saleh dan patuh terhadap orang tua sehingga tidak mengherankan orang tua juga menginginkan sesuatu yang terbaik bagi anaknya dan untuk mencapai tujuan tersebut mereka berusaha melakukan pola asuh yang terbaik, namun pada zaman modern saat ini arus informasi yang diterima anak-anak sangat kebablasan sehingga sulit untuk melakukan penyortiran informasi yang pantas untuk diterima anak-anak sehingga tidak sedikit anak-anak yang menjadi terpengaruh dan mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran kita. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan membina akhlak anak melalui pola asuh yang digunakan. Pola asuh yang dimaksud ada tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dari uraian di atas penulis mengerucutkan kerangka pikir melalui diagram berikut ini:

